

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi KH. Bisri Mustofa

1. Profil

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 di Kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Putera dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah ini semula diberi nama Mashudi. Mashudi adalah nama asli dari KH. Bisri Mustofa yang kemudian setelah ia menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa. Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Ahmad dan Tasmin. Pada tahun 1923, KH. Zainal Mustofa menunaikan ibadah haji beserta istri dan anak-anaknya yang saat itu masih kecil. Mereka terdiri dari Mashadi (8 tahun), Salamah (3,5 tahun), Misbach (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun).¹

Rombongan sekeluarga itu pergi ke tanah suci menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Selama menjalankan ibadah haji di tanah suci tersebut KH. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Hingga pada saatnya selesai ibadah haji dan akan berangkat ke Jeddah untuk kembali ke Indonesia, beliau dalam keadaan sakit keras dan akhirnya wafat dalam usia 63 tahun. Mashadi bersama ibu dan adik-adiknya akhirnya kembali ke Indonesia tanpa seorang ayah dan mereka juga tidak tahu di mana makam almarhum KH. Zainal Mustofa. Setelah pulang dari ibadah haji, Mashadi mengganti namanya dengan Bisri Mustofa.²

¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, Corak Mistik dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analisis Tafsir al Ibriz), *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014, 27.

² Ahmad Faizun, NASIONALISME TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTHOFA, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2020, 58

2. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa dikenal sebagai seorang tokoh Nahdlatul Ulama yang sudah terbiasa berdakwah billisan, sehingga tampil sebagai seorang ulama orator yang cukup terkenal. Selain dikenal sebagai ulama, politikus, maupun orator, KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Segala ide dan pemikiran besarnya selalu beliau

tuangkan dalam bentuk tulisan yang akhirnya menjadi buku-buku, kitab-kitab, dan terjemahan-terjemahan. Kelebihan yang dimiliki KH. Bisri Mustofa dalam bidang menulis ini telah digelutinya sejak usia muda. Sebagai seorang muallif yang aktif, banyak karya-karya beliau yang telah diterbitkan dan masih tetap beredar di masyarakat di seluruh nusantara hingga sekarang.

Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, diantaranya: ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadīts dan Hadīts, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Syariah atau Fiqih, Akhlaq dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut menggunakan bahasa yang bervariasi. Ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Sebagian merupakan karya asli, sebagian ada pula saduran atau terjemahan dari kitab-kitab kuning untuk kalangan santri pesantren maupun santri kampung.

Adapun hasil karya KH. Bisri Mustofa tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:³

- a) Bidang Tafsir
 - 1) *Tafsīr al-Ibrīz* 30 juz
 - 2) Tafsir Surat Yasin
 - 3) *Al-Iksīr* (pengantar ilmu tafsir)
- b) Bidang Hadīts
 - 1) *Sullamul Afhām* (tentang *hadīts-hadīts hukum syara'*)
 - 2) *Terjemah kitab Bulūgh al-Marām*
 - 3) *Terjemah Hadīts Arba'īn al-Nawāwī*
 - 4) *Al-Bayquniyyah* atau *ilmu hadīts*

³ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistik dalam Penafsiran KH. Bisri Mutofa (Telaah Analisis Tafsīr al Ibriz)..., 28-29

- c) Bidang fiqih
- 1) *Safīnah al-Shalāt*
 - 2) *Buku Islam dan Shalat*
 - 3) *Manasik Haji*
 - 4) *Risālah al-Ijtihād wa al-Taqlīd*
 - 5) *Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*
 - 6) *Terjemahan kitab Qawā'id al-Bahiyah*
- d) Bidang Aqidah
- 1) *Buku Islam dan Tauhid*
 - 2) *Aqīdah Ahl al-Sunnah Waal Jamā'ah*
 - 3) *Al-Aqīdah al-Awwām*
 - 4) *Durār al-Bayān*
- e) Bidang akhlaq/Tasawuf
- 1) *Waṣaya al-Abā' li al-Abnā'*
 - 2) *Syi'ir Ngudi Susilo*
 - 3) *Mitra Sejati*
 - 4) *Al-Ta'liqāt al-Mufīdah li al-Qaṣīdah al-Munfarījah*
- f) Bidang ilmu bahasa Arab
- 1) *Terjemahan Syarah Alfīyah Ibnu Mālik*
 - 2) *Terjemahan Syarah al-Jurūmiyyah*
 - 3) *Terjemahan Syarah Imrīfī*
 - 4) *Naẓam al-Maqṣūd*
 - 5) *Syarah Al-Jauhar Al-Maknūn*
- g) Bidang ilmu mantiq atau logika. Tarjamah *Sullamul Munauwaraq*
- h) Bidang sastra. *Syair-Syair Rajabiyah*
- i) Bidang sejarah
- 1) *Al-Nibrāsy*
 - 2) *Tārikh al-Anbiyā'*
 - 3) *Tārikh al-Auliya'*
- j) Bidang Islam lainnya
- 1) *Islam dan Keluarga Berencana*
 - 2) *Al-Risālah al-Hasanāt*
 - 3) *Kasykūl*
 - 4) *Khoṭbah Jum'ah*
 - 5) *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*
 - 6) *Al-Mujāhadah wa al-Riyāḍah*
 - 7) *Muniyatu al-Zamān*
 - 8) *Aṭāifu al-Irsyād*

3. Tafsir Al-Ibriz

Tafsir karangan KH. Bisri Mustofa ini asal mulanya semacam kumpulan ceramah atau sketsa ceramah yang ia tulis di perjalanan ketika berangkat ataupun pulang dari memberikan ceramah (pengajian). Dari serpihan-serpihan itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar.

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.⁴

Salah satu santri KH. Bisri Mustofa dari Sememi Surabaya yang bernama Muhammad Bashori, mengemukakan awal mula penyusunan tafsir al-Ibriz dalam buku biografi KH. Bisri Mustofa yang ditulis oleh Achmad Zainal Huda. Ia mengemukakan bahwa tafsir al-Ibriz pada mulanya merupakan penjelasan-penjelasan KH. Bisri Mustofa sewaktu memberi pelajaran kepada para santrinya. Penjelasan-penjelasan dari KH. Bisri Mustofa tersebut kemudian ditulis dan disusun kembali oleh santri kepercayaannya, yaitu: Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan (sekarang tinggal di Benowo, Surabaya). Setelah selesai ditulis, santri itu mencocokkan apa yang ditulis dengan rekaman tape recorder, kemudian mentashihkannya kepada KH. Bisri Mustofa.

KH. Bisri Mustofa mengemukakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ia menyusun tafsir al-Ibriz tak lain supaya dapat membantu umat Islam yang berusaha mengetahui arti dan kandungan al-Qur'an dengan seksama karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang mulia. Bahkan karena anugrah dari Allah Swt dan berkat kemuliaan al-Qur'an, sehingga orang yang membaca al-Qur'an akan

⁴ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Analisa*, Vol. XVIII, No 01 (Januari-Juni, 2011), 32.

mendapatkan banyak pahala meskipun belum mengerti arti maupun kandungannya.

Oleh karena itu, KH. Bisri Mustofa menyusun tafsir al-Qur'an dalam bahasa Jawa dengan bahasa yang ringan, dan mudah dipahami terutama bagi orang yang mengerti Bahasa Jawa.⁵ Dipilihnya bahasa lokal-daerah seperti Jawa dalam karya tafsir seperti ini, menurut Islah Gusmian, akan tampak orientasi pragmatismenya yaitu agar mudah dipahami oleh masyarakat lokal tertentu sesuai dengan bahasa yang digunakan, meski harus diakui bahwa di Indonesia karya tafsir berbahasa Indonesia dengan aksara roman lebih dominan dibandingkan dengan yang menggunakan aksara pegon.

Lebih lanjut, menurut Islah Gusmian, tafsir yang ditulis dengan bahasa Jawa dan menggunakan huruf pegon pada satu sisi akan mempermudah bagi komunitas Muslim yang kebetulan satu daerah dan menguasai bahasa lokal tersebut. Namun dalam cakupan keindonesiaan, model ini pada akhirnya tidak bisa menghindar dari sifat elitisnya, sebab seakan-akan karya ini hanya ditulis khusus untuk daerah pemakai bahasa tersebut.⁶

Terlepas dari asumsi tersebut, yang jelas tafsir al-Ibriz tetap memiliki banyak peminat dari kalangan umat Islam hingga saat ini. Bahkan sudah diterbitkan tafsir al-Ibriz edisi latin sehingga dimungkinkan mudah diakses kalangan Muslim yang tidak bisa membaca aksara arab pegon, meskipun masih diterbitkan dalam bahasa Jawa karena belum ada versi terjemahan ke bahasa Indonesia. Sehingga bagi orang yang mempelajari kitab tafsir ini biasanya orang yang mengerti bahasa Jawa.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Konsep Etika Bertetangga dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 36 dan Al-Ahzāb Ayat 60

Jika umat Islam mengkaji betul-betul agamanya, mereka akan menemukan betapa besar perhatian Islam

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 64.

⁶ Islah Gusmian..., 64.

terhadap hak-hak orang lain (tetangga).⁷ Al-Qur'an telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jār zi al-qurbā*) dan tetangga jauh (*al-jār al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan pada surah An-Nisa ayat 36 dimana Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾⁸

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁸

Allah juga berfirman dalam surat al-Ahzāb ayat 60:

﴿لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي
الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا﴾⁸

Artinya: Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak

⁷ Latifani Wardah Shomita, Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 33

⁸ Al-Qur'an Kemenag

lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar.

Konsep etika bertetangga menurut al-Qur'an meliputi:

a. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah membantu meringankan beban sesama manusia dalam hal kebaikan. Kegiatan saling tolong menolong tidak memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan manusia. Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling menolong sesama, akan rukun dan bermanfaat pula dalam kehidupannya serta kehidupan orang lain. Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia kepada manusia lain.¹⁰

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..." (QS. Al-Maidah ayat 2)¹¹

Setiap manusia, kapan dan dimanapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini suatu menjadi konsekuensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu, orang pertama mendapatkan

⁹ Al-Qur'an Kemenag

¹⁰ Abdurrahman al-Maliki, *As-Siyāsah al-Iqtisadiyah al-Musla*, (Politik Ekonomi Islam), (Bangil: Al-Izzah, alih bahasa Ibnu Sholah, 2001), Cet. 1, 41.

¹¹ Al-Qur'an Kemenag

kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya.

- b. Memberi Sesuatu
Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ وَأَكْرَمُ كَرِيمًا

Artinya: “Barangsiapa memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan balasan pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak” (QS. Al Hadid: 11).¹²

Jika tidak mau minta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pun kelak tidak mau meminjamkan miliknya ketika orang membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itupun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

- c. Menjenguk Orang Sakit¹³

Mengunjungi dan menjenguk orang yang sakit merupakan perbuatan mulia yang sangat dianjurkan, terutama bagi orang yang masih memiliki hubungan dekat, seperti saudara, teman, tetangga, guru, murid dan lain sebagainya. Islam sangat menganjurkan untuk saling memperhatikan satu sama lain, terutama ketika salah satu di antara yang lain tersebut sedang mendapatkan ujian musibah seperti sakit dan sebagainya.

Bagi umat Islam, menjenguk orang sakit merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan karena hal ini bagian dari salah satu hak bagi seorang muslim terhadap muslim lainnya yang perlu ditunaikan.

¹² Al-Qur'an Kemenag

¹³ Lis mayana, ANALISIS ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahزاب Ayat 60–61), *Jurnal Pendais*, Vol 1 No 2, 2019, 135.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda:

فَسَلِّمْ لَعَيْنَيْهِ إِذَا قَالَ اللهُ؟ رَسُوْلٌ يَا هُنَّ مَا: قِيْلَ. سَبِّتُ الْمُسْلِمَ عَلَى الْمُسْلِمِ حَقُّ اللهُ فَحَمِدَ عَطَسَ وَإِذَا لَهُ، فَأَنْصَحَ اسْتَنْصَحَكَ وَإِذَا فَأَجِبْهُ، دَعَاكَ وَإِذَا عَلَيْهِ، فَأَتْبَعُهُ مَاتَ وَإِذَا فَعُدَّهُ، مَرَضَ وَإِذَا فَسَمِّئْتُهُ،

Artinya: Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam. Sahabat bertanya: Apa saja, wahai Rasulullah? Beliau menjawab; Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka hadirilah, bila ia meminta nasihat maka nasihatilah, bila ia bersin dan memuji Allah (mengucap: alhamdulillah) maka jawablah (dengan mengucapkan: yarhamukallah), bila ia sakit maka jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka antarkanlah (jenazahnya hingga makam).

Adapun niat ketika hendak menjenguk dan mengunjungi orang yang sedang sakit, sebagaimana disebutkan oleh Sayid Muhammad bin Alawi bin Umar Al-Idrus dalam kitab Al-Niyat, adalah sebagai berikut;

وسلم عليه الله صلى الحبيب أمر وامتثال المسلم حق أداء نويته عليه السرور وإدخال بالعافية لي يدعو وأن سئبه واتباع

Artinya: Aku berniat menunaikan hak saudara muslim (yang sedang sakit), mengikuti perintah Nabi Saw dan mengikuti sunnahnya, dan agar ia (orang yang sakit) mendoakan kesehatan untukku, dan untuk memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya.

Kedatangan tetangga menjenguk saudara tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya, Islam mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya.

d. Ikut Berbahagia Atas Kesuksesan Tetangga¹⁴

Allah memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, jika seseorang tertinggal dalam persaingan, seharusnya ia memberi ucapan selamat kepada tetangganya yang mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, kemenangan itu menjadi kemenangan bersama dan nikmatnya dapat dirasakan bersama.

e. Saling Memberi Nasehat¹⁵

Orang yang dapat saling memberi nasehat kepada yang membutuhkannya adalah tetangganya, karena ialah yang sering bertemu dan dapat melakukan silaturahmi di setiap saat dengannya. Oleh sebab itu, memelihara hubungan baik dengan tetangga sangat diperlukan. Seorang tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Sebagai muslim dan sebagai tetangga, ia mempunyai hak seperti yang sebagiannya dengan demikian tetangga ada tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Adapun yang mempunyai satu hak saja adalah tetangga musyrik yang tidak punya ikatan kerabat, maka dia hanya mendapatkan hak ketetanggaan. Hak-hak tetangga nonmuslim, bahwa hak golongan ini berbeda dari yang diperoleh tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat. Hak-hak tetangga non muslim 1. Apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan; 2. Apabila berutang, ia diberi piutang; 3. Apabila sakit, ia dikunjungi; 4. Apabila meninggal, jenazahnya hanya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa kita mengurus hal-hal lainnya, seperti memandikan, mendo'akan, dan lain-lain sebagaimana

¹⁴ Lis mayana, ANALISIS ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61).., 136

¹⁵ Lis mayana, ANALISIS ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61).., 136

jenazah seorang muslim; 5. Tidak disakiti; 6. Diberi oleh-oleh bila kita bepergian atau kita tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka dan lain-lain.

Tegasnya, perlakuan seorang muslim untuk memenuhi hak tetangga nonmuslim telah dijelaskan perbedaannya oleh syari'at Islam. Setiap muslim wajib menaati ketentuan ini dan tidak boleh melanggarnya dengan dalih yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Hadis yang diriwayatkan oleh *al-Tāḥawiy* diterangkan bahwa tetangga itu adalah empat puluh buah rumah di sebelah depan, belakang, kiri dan sebelah kanan rumah seseorang. Dan semua penghuni rumah-rumah itu adalah menjadi keluarga tetangganya. Dengan pengertian ini, sebuah perkampungan yang hanya dihuni oleh seratus buah rumah tangga, misalnya, jika rumah salah seorang terletak di tengah-tengah perumahan yang lain, maka semua penghuni kampung menjadi kerabat tetangganya atau kerabat sekampung. Akan tetapi oleh Al-Qur'an ditegaskan adanya tetangga dekat dan ada tetangga jauh. Sebagai tetangga, semuanya (yang dekat dan yang jauh) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Perbedaannya ialah pada prioritas. Tetangga yang lebih dekat lebih diprioritaskan pada hak dan kewajiban dari tetangga yang lebih jauh.¹⁶

Pengertian ini berlaku, juga untuk kawasan rumah susun. Artinya, empat puluh buah kamar di sebelah kiri, kanan, belakang dan depan, bawah dan atas menjadi bertetangga. Antara satu sama lainnya memiliki hak dan kewajiban dan memiliki aturan yang mesti ditaati bersama. Secara umum kewajiban bertetangga adalah berbuat baik antara sesama tetangga sebagaimana diingatkan Allah pada Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ۚ

¹⁶ Mochtar Husein, *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah Saw*, Yogyakarta: UII Press, 2002, 56-57.

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (QS. An-Nisa ayat 36).

Salah satu perintah Allah yang terdandung didalam ayat ini adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya. Demikian pentingnya memelihara hubungan baik antara sesama tetangga ini, sehingga Rasul sempat menduga adanya hubungan kewarisan antar sesama tetangga. Dugaan ini muncul sehubungan dengan seringnya Jibril datang memberi nasehat kepadanya agar selalu menjaga keharmonisan hubungan bertetangga.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Etika Bertetangga dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Lima'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Bī al-Lughah al-Jāwiyah

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk isim *maṣdar* dari *fassara-yufassiru tafsiran* mengikuti wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahami, dan menerangkan. Sedangkan *fassara-yufassiru tafsiran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti penyingkap, *al-ibānah* berarti menjelaskan, dan *al-izhār* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.¹⁷ Pada kali ini

¹⁷ Ahmad Atabik, PERKEMBANGAN TAFSIR MODERN DI INDONESIA, *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 308.

peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait *Tafsir Al-Ibriz Lima 'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Bi al-Lughah al-Jawiyah*.

a. QS An-Nisa' ayat 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Penafsiran dalam *Tafsir al-Ibriz*:

*Sira kabeh padaha nyawijiake ing Allah, aja pada nyakutuake apa-apa, lan ambagusana marang wong tuwa loro, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, wong-wong miskin, tangga kang parek, tangga adoh lan kanca ana ing lelungan utawa ana ing penggawean, lan ibnu sabil, lan budak-budak kang sira miliki, sak temene Allah Ta'ala iku ora demen wong kang gumedhe kang kumalungkung.*¹⁸

Terjemahan tafsiran:

Kamu semua harus mengesakan Allah, janganlah menyekutukannya dengan apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat-

¹⁸ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Lima 'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus, Menara Kudus), 211-212

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, dan teman dalam perantauan atau yang ada di pekerjaan, lan ibnu sabil, serta budak-budak yang kalian punya, sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa kita tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun, dan kita diperintahkan agar berlaku baik kepada kedua orang tua, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman dalam perantauan ataupun kerja, ibnu sabil serta budak yang kita miliki.

b. QS. Al-Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ
وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيُسْئِلُوهُ وُجُوهَكُمْ ۖ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Penafsiran dalam *Tafsīr al-Ibrīz* :

Menawa sira kabeh duwe laku bagus, iku ateges sira kabeh ambagusi marang awak-awak ira dewe (merga sing nampa ganjaran iya sira dewe) lan menawa sira kabeh pada duwe laku ala, iku iya ateges gawe ala marang awak-awake dewe, merga

akibat-akibat laku ala iku mbalik marang awak-awake dewe. Nuli rikala janji kang kapindo wus tumeko Ingsun (Allah Ta'ala) uga ngutus kawula-kawula Ingsun kang pada mateni lan mboyong marang anak bojo ira bani israil, kawula-kawula mahu pada mlebu baitul muqaddas banjur ngerusak kelawan rusak kang banget. Tindakan kerusakan kang kaping pindo iyaiku bani israil pada mateni bani yahya, banjur muncul raja bukhtanasor, raja majusi sak balane kang nggempur bani israil entek-entekan lan ngerusak baitul muqaddas. Bani israil kang dipateni patang puluh ewu, lan kang diboyong pitung puluh ewu.¹⁹

Terjemahan tafsiran:

Jika kamu semua berlaku baik, itu sama halnya dengan berbuat baik kepada dirimu sendiri (karena yang menerima pahala kamu sendiri) dan jika kamu berlaku buruk, itu sama halnya dengan berbuat buruk kepada dirimu sendiri, karena akibat dari perilaku buruk akan kembali kepada dirimu sendiri. Kemudian ketika janji yang kedua sudah datang, Allah juga mengutus hambaNya untuk membunuh dan menawan anak istri bani israil, hamba-hamba tadi masuk baitul muqaddas lalu merusaknya dengan kerusakan yang parah. Tindakan kerusakan yang kedua yaitu bani israil membunuh bani yahya, kemudian muncul raja bukhtanasor, raja majusi dan bala tentaranya yang menggempur bani israil habis-habisan dan merusak baitul muqadas, bani israil yang terbunuh berjumlah empat puluh ribu, sedangkan yang ditawan berjumlah tujuh puluh ribu.

Berdasarkan ayat ini setiap perilaku manusia baik maupun buruk pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, dianjurkan untuk selalu berbuat baik, karena dengan berbuat baik kepada orang lain itu sama halnya dengan berbuat baik kepada diri sendiri. Selain itu, ayat diatas juga

¹⁹ KH. Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz lī Ma'rifat Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīz*, (Kudus, Menara Kudus), 839

memberi contoh nyata akibat dari perilaku buruk yang dilakukan oleh Bani Israil.

c. **QS. Al-Baqarah ayat 195**

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran dalam *Tafsīr al-Ibrīz*

*Sira kabeh kudu nyokongaken bandane, kanggo kapentingan ngegungaken agamane Allah Ta'ala, aja pada nibaaken awake marang karusakan kanthi ora gelem nyokongaken banda. Lan supaya ambagusi nyokonge. Sakbenere Allah Ta'ala iku demen marang wong-wong kang pada gawe becik.*²⁰

Terjemahan tafsiran:

Kamu semua harus menginfakkan hartamu untuk kepentingan mengagungkan agamanya Allah Ta'ala, jangan menjatuhkan diri kepada kerusakan dengan cara tidak mau menginfakkan harta. Dan supaya membaguskan infaknya. Sesungguhnya Allah Ta'ala itu suka kepada orang-orang yang berlaku baik. Dari tafsiran di atas dapat dipahami bahwa harta benda yang kita miliki haruslah digunakan untuk kepentingan mengagungkan agama Allah, karena jika tidak digunakan di jalan Allah, maka akan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Betapa tidak, harta yang berada di tangan tanpa dinafkahkan bukan saja akan habis oleh pemiliknya atau dimiliki oleh

²⁰ KH. Bisri Mustofa, *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, (Kudus, Menara Kudus), 69.

ahli warisnya, tetapi juga akan membinasakan pemiliknya di hari kemudian. Selain itu, Allah menegaskan untuk membaguskan penggunaan harta yang dimiliki, misal dengan tidak pamer atau riya'.

Dari ayat di atas juga ditegaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berlaku baik. Jadi, pada dasarnya ayat ini memerintahkan untuk menafkahkan harta yang dimiliki ke jalan Allah dengan cara yang ihsan atau baik, karena sesungguhnya Allah menyukai perbuatan tersebut.

3. **Signifikansi dan Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Etika Bertetangga dalam Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lugah al-Jāwīyah Terhadap Kehidupan Masyarakat***

Menurut analisis penulis bahwa umat Islam mengatur hubungan antarsesama manusia, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Tentu saja pola interaksi yang dibangun mengedepankan nilai-nilai dan etika yang luhur. Islam mengajarkan tuntunan atau adab untuk menjalin hubungan dan komunikasi terhadap orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sebagai bagian dari makhluk sosial, seorang Muslim hidup berdampingan dengan orang lain dalam komunitas kecil dikenal dengan istilah tetangga.²¹

Islam sendiri, telah dengan tegas dan jelas mengatur bagaimana sebaiknya kita memperlakukan tetangga. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an serta sejumlah hadīts dan kitab adab telah menyampaikan berulang kali anjuran dan praktik bergaul dengan tetangga. Beberapa rambu-rambu yang telah diatur dalam Islam untuk bergaul dengan tetangga.

- a. **Berbuat baik kepada tetangga**, implementasi paling sederhana dari berbuat baik kepada tetangga adalah dengan berbagi makanan yang kita masak, menjenguk saat mereka sakit dan memberikan pertolongan ketika tetangga dalam kesusahan.
- b. **Memuliakan tetangga**, memuliakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai menghormati. Termasuk dalam adab menghormati adalah menghargai dan memperlakukan sama semua

²¹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, (Makassar: UNM, 2009) 11.

tetangga, misalnya dengan tidak memandang rendah pekerjaan dan status sosial mereka.

- c. **Tidak sombong dan membanggakan diri kepada tetangga**, dengan adanya sifat rendah hati dan tawadhu' tentu jauh lebih dianjurkan dalam konteks bergaul dengan tetangga.²²

Islam untuk bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk untuk hidup bertetangga. Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkaitan dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol adalah soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya.

Umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain pada suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyalakan adalah orang-orang yang tinggalnya didekat rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.²³

Tetangga dalam pandangan Islam ternyata mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Hak dan kewajiban tetangga secara umum sama, namun secara khas adalah berbeda. Hak dan kewajiban. Tetangga yang masih ada hubungan keluarga tentunya berbeda dengan orang lain. Demikian pula hak-kewajiban tetangga sesama muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang non muslim. Hak kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan

²² Latifani Wardah Shomita, Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kecamatan Blora Kabupaten Blora Jawa Tengah, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 43.

²³ Mar'atus Solikhah, Pandangan Fikih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-ayat Ibadah), *Skripsi*, IAIN Ponorogao, 2017, 41.

nyaman selama tinggal bersama pada suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak-kewajiban yang berbeda antara lain masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan menshalahkan jenazahnya. Ternyata hidup bertetangga tidak sedikit problem yang muncul. Problematika yang ada, terutama pada masyarakat yang heterogen, umumnya menyangkut masalah persaingan yang sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkait dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga.²⁴

Masalah lingkungan yang muncul adalah soal kebersihan dan sampah. Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna ternyata memiliki konsepsi dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi yang kongkrit untuk memecahkan problem hidup bertetangga. Konsepsi dan prinsip-prinsip Islam tertuang pada ajaran akhlakunya. Akhlak merupakan intitusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada khaliq (Allah) dan makhluk (sesama manusia). Hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tertangga. Oleh sebab itulah, akhlak bertetangga menjadi penting pada hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain pada satu lingkungan sosial.²⁵

Bila orang-orang bertetangga mengabaikan akhlak ini maka wajarlah jika yang terjadi adalah malapetaka pada masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman dan damai yang mereka harapkan bersama. Disinilah perlunya merealisasikan akhlak bertetangga sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam. Selain pentingnya hidup bertetangga maka tak kalah

²⁴ Lis mayana, Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60-61).., 140.

²⁵ Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Etika Bertetangga*. (Surakarta: Yayasan Al-Madinah, 2010), 57.

pentingnya bagaimana hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang berbeda pada suatu lingkungan yang sudah lama melakukan interaksi sosial. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai karakteristik dan ciri-ciri tersendiri. Namun, masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya. Ia terbentuk melalui suatu proses panjang, sehingga terwujud menjadi suatu masyarakat.

Di masyarakat terdapat berbagai golongan yang satu sama lain berbeda-beda. Ada golongan yang berkaitan dengan perbedaan usia, kehidupan sosial ekonomi, status sosial, pekerjaan dan ada pula yang berhubungan dengan penguasaan ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Namun demikian, antara golongan yang satu dan lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Mereka saling membutuhkan.

Apalagi setiap anggota masyarakat mempunyai hak-hak dan kewajiban. Mereka tidak hanya harus menuntut haknya, tetapi juga harus pula menunaikan kewajiban dalam bermasyarakat. Antara hak dan kewajiban bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Selain mereka memiliki beragam hak, juga mempunyai kewajiban yang tidak sedikit. Semuanya harus ditunaikan pada hidup bermasyarakat.

Berbagai problematika, pun terdapat dalam bermasyarakat. Semua problematika yang ada pada masyarakat mulai dari yang bersifat sederhana, hingga tidak jarang pula yang tergolong berat. Semuanya tentu dialami dan dihadapi oleh setiap anggota masyarakat. Mereka dengan sendirinya harus berusaha bagaimana cara menghadapi dan memecahkan beragam persoalan bermasyarakat itu. Di sini kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima 'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lughah al-Jāwīyah* memainkan peran yang besar untuk memberikan solusi yang jelas, baik secara teoretis atau praktis untuk mengatasi dan memecahkan berbagai problematika tersebut.